

Edukasi Kesehatan Gigi di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Kawashima, Jepang sebagai Upaya Peningkatan Ukhuwah Muslim Indonesia

Dian Yosi Arinawati*¹, Nyka Dwi Febria¹, Afryla Femilian¹, Nadiya Putri Maharani¹, Sholahuddin²

¹ Program Studi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

² Graduate School Life and Material System Engineering, Tokushima University, Japan

***Korespondensi: dianyosi@umy.ac.id**

Abstrak

Kawashima merupakan sebuah kota yang berada di Tokushima Prefecture, Jepang. Kegiatan ibadah yang dilaksanakan di mushola Kawashima ini antara lain shalat berjamaah yaitu shalat Jumat, shalat Idul Fitri serta Idul Adha dan kegiatan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) bagi anak-anak. Jumlah anak-anak yang mengikuti kegiatan ini sekitar 20 orang, yang merupakan putra dan putri pasangan warga Indonesia maupun pasangan Indonesia-Jepang yang tinggal di Kawashima. Permasalahan yang dihadapi oleh mitra sasaran pengabdian yaitu kendala bahasa dan sarana prasarana. Mayoritas penduduk Jepang tidak berbahasa Inggris. Demikian pula dengan warga Indonesia di Jepang, tidak fasih dalam berbahasa Inggris. Walaupun warga Indonesia yang berada di Jepang mampu berbahasa Jepang, namun Bahasa tersebut bukanlah Bahasa Ibu dari warga Indonesia, sehingga memungkinkan terkendala language barrier dalam berkomunikasi. Hal tersebut menjadi pertimbangan warga Indonesia dalam berkomunikasi dan mengakses fasilitas yang melibatkan interaksi dengan warga Jepang, termasuk dalam hal ini adalah edukasi mengenai kesehatan gigi anak. Hal tersebut yang melatarbelakangi tim pengabdian dari UMY untuk memberikan edukasi kesehatan gigi kepada anak-anak melalui kegiatan TPA di mushola Kawashima. Metode edukasi yang digunakan yaitu penyuluhan menggunakan media video dengan Bahasa pengantar Bahasa Indonesia. Hasil penyuluhan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut orang tua santri sebelum dan sesudah penyuluhan.

Kata kunci: Edukasi, Jepang, Kesehatan Gigi dan mulut, Muslim Indonesia, Taman Pendidikan Al Qur'an, TPA

Abstract

Kawashima is a city in Tokushima Prefecture, Japan. The worship activities carried out at the Kawashima prayer room include congregational prayers, namely Friday prayers, Eid al-Fitr and Eid al-Adha prayers and Al-Quran Education Park (TPA) activities for children. The number of children who took part in this activity was around 20 people, who were the sons and daughters of an Indonesian couple and an Indonesian-Japanese couple living in Kawashima. The problems faced by service target partners are language and infrastructure constraints. The majority of the Japanese population does not speak English. Likewise, Indonesian citizens in Japan are not fluent in English. Even though Indonesian citizens living in Japan are able to speak Japanese, this language is not the mother tongue of Indonesian citizens, so that it is possible to be constrained by a language barrier in communicating. This is a consideration for Indonesian citizens in communicating and accessing facilities that involve interaction with Japanese citizens, including in this case education regarding children's dental health. This is the background for the UMY court team to provide dental health education to children through TPA activities at the Kawashima prayer room. The educational method used is counseling using video media with the Indonesian language of instruction. The results of counseling show that there is an increase in knowledge of dental and oral health of parents before and after counseling.

Keywords: Education, Japan, Dental and oral health, Indonesian Muslims, Qur'an Education Park, TPA

1. PENDAHULUAN

Jepang merupakan negara kepulauan di Asia timur dengan jumlah penduduk sekitar 126 juta jiwa. Sebagian besar penduduknya menganut kepercayaan Shinto dan Budha. Jumlah populasi muslim di Jepang diperkirakan berjumlah 230.000 jiwa (0.5 % dari total jumlah penduduk Jepang) pada tahun 2018, jumlah tersebut mengalami dua kali peningkatan dibandingkan pada tahun 2010. Sebagian besar jumlah tersebut merupakan muslim non-jepang yaitu sebanyak 183.000 berasal dari Indonesia, Pakistan dan Bangladesh; sejumlah 6.000 orang dari timur tengah dan 26.000 orang merupakan muslim Jepang [1]. Peningkatan jumlah muslim di Jepang disebabkan oleh peningkatan keberagaman dan sikap toleran warga Jepang kepada penganut agama lain. Pemberian kebebasan dalam beribadah menjadi salah satu faktor meningkatnya jumlah muslim di Jepang. Islam berkembang di Jepang melalui dua hal yaitu perkawinan dan dakwah. Penghormatan kepada wanita (tidak memperbudak) menjadikan wanita Jepang tertarik dengan Islam melalui jalur perkawinan. Dakwah masuk dan berkembang di Jepang karena banyaknya komunitas muslim dan organisasi Islam yang didirikan oleh pelajar atau bekerja yang masuk Jepang [2].

Orang Indonesia yang berada di Jepang merupakan kelompok imigran terbesar dengan mayoritas beragama Islam. Menurut data dari pemerintah Jepang tahun 2017, tercatat sebanyak 49.982 orang Indonesia di Jepang yang tersebar di seluruh prefecture yang ada di Jepang. Sebanyak 37% muslim Indonesia tinggal di daerah Kanto, termasuk di dalamnya yaitu muslim di Tokushima [3]. Tokushima merupakan *prefecture* yang berada di pulau Shikoku dengan jumlah populasi sebanyak 728.633 jiwa pada tahun 2019. Ibukota *prefecture* ini adalah Tokushima *city* dengan jumlah penduduk per tanggal 1 Juli 2022 sebanyak 249.865 jiwa [4]. Di Tokushima terdapat komunitas muslim yang bernama *Tokushima Muslim Association* (TMA) yang beranggotakan orang Islam dari berbagai negara diantaranya Indonesia, Pakistan, Bangladesh, Malaysia, India, Mesir. Komunitas ini melakukan segala aktivitas ibadah dan sosial di Masjid Tokushima, Tokushima *City*. Masjid ini merupakan satu-satunya masjid yang ada di Prefecture Tokushima dan bahkan di Pulau Shikoku. Kegiatan yang dilakukan antara lain sholat jumat berjamaah, sholat Idul Fitri dan Idul Adha, serta kegiatan berkumpul dengan anggota TMA seperti makan bersama pada perayaan besar hari raya. Muslim Indonesia yang berada di Pulau Shikoku tersebar di beberapa kota, tidak hanya di Tokushima *City*. Muslim Indonesia yang berada di luar kota Tokushima harus menempuh jarak yang jauh untuk bisa datang ke Masjid Tokushima yang berada di Tokushima *City*. Hal tersebut merupakan kendala yang dihadapi oleh muslim Indonesia, terutama muslim laki-laki yang wajib melakukan sholat jumat berjamaah di masjid. Kendala waktu dan biaya (untuk keperluan transportasi) menjadi penyebab utama bagi muslim yang berada di luar Tokushima *City*. Pekerja dan pelajar tidak bisa senantiasa rutin pergi ke masjid karena harus meminta ijin atau mengambil libur (cuti) kepada atasan untuk melakukan ibadah yang jauh jaraknya. Hal tersebut yang mendasari inisiatif salah satu warga muslim di Kawashima untuk mendirikan mushola yang merupakan pusat kegiatan ibadah dan sosial bagi warga Indonesia khususnya yang berada di Kawashima.

Kawashima merupakan sebuah kota yang berada pada district Oe, yang pada tahun 2004 bergabung dengan kota berdekatan membentuk Yoshinogawa district, yang berada di Tokushima Prefecture. Di kota Kawashima banyak orang Indonesia yang tinggal bersama dengan keluarga, terutama di dominasi oleh perawat Indonesia yang bekerja di

Jepang. Mushola Kawashima merupakan mushola yang dimiliki oleh salah satu warga Indonesia. Lokasi mushola ini persis di depan rumah dari pemilik mushola ini yaitu warga Indonesia bernama Bapak Muhammad Yusuf dan Ibu Umi Kulsum. Kegiatan ibadah yang dilaksanakan di mushola Kawashima ini antara lain sholat berjamaah yaitu sholat Jumat, sholat Idul Fitri serta Idul Adha dan kegiatan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) bagi anak-anak. Taman Pendidikan Al-Quran merupakan tempat pendidikan agama sebagai penerapan ajaran agama islam untuk anak-anak. Metode yang bisa digunakan dalam sistem pembelajaran ini adalah metode cerita, ceramah, pembiasaan, demonstrasi, nasihat serta keteladanan [5]. Taman pendidikan ini merupakan solusi sarana pendidikan baca tulis Al Quran dan pembentukan karakter religius selain di sekolah. Apalagi pendidikan di sekolah Jepang tidak ada pelajaran agama Islam. Religiusitas merupakan pondasi yang penting dalam kehidupan dan perlu ditanamkan sejak dini. Religiusitas ditandai dengan keyakinan kepada Tuhan dan tercermin dalam manifestasi perilaku dalam kehidupan sehari-hari yaitu dalam melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya sehingga timbul perasaan aman, nyaman, tenang [6]. Kewajiban mencari ilmu sudah tersirat dalam Al Quran yaitu iqra yang artinya membaca. Membaca merupakan salah satu perwujudan belajar, dan akan lebih efektif apabila dilakukan sejak dini. Kegiatan membaca awal bisa dimulai dengan melafadkan huruf, kata, serta kalimat sederhana melalui pengamatan dan mengingat. Salah satu pembelajaran yang harus diajarkan sejak dini adalah membaca Al Quran [7]. Taman pendidikan Al Quran merupakan salah satu penyelenggara pendidikan non formal dalam pembelajaran Al Quran. Hal itulah yang melatarbelakangi pemilik mushola untuk menyelenggarakan TPA untuk anak-anak di mushola Kawashima. Jumlah anak-anak yang mengikuti kegiatan TPA di mushola Kawashima ini sekitar 20 orang, yang merupakan putra dan putri pasangan warga Indonesia maupun pasangan Indonesia-Jepang yang tinggal di Kawashima. Kegiatan TPA dipandu oleh seorang Guru (sensei), dan juga dibimbing langsung oleh pemilik mushola Ibu Umi Kulsum. Selain sebagai sarana ibadah, mushola Kawashima ini merupakan tempat untuk berkumpul, sebagai ajang silaturahmi yang dapat memepererat persaudaraan muslim Indonesia di perantauan.

Tim pengabdian dari UMY merupakan dosen kedokteran gigi yang mempunyai kompetensi dalam memberikan edukasi kesehatan gigi dan mulut. Permasalahan gigi dan mulut merupakan masalah yang sering dijumpai pada anak-anak. Hal tersebut diakibatkan oleh kesadaran dan pengetahuan anak-anak yang masih kurang. Penyakit gigi dan mulut yang tidak diselesaikan pada masa anak-anak, dapat mempengaruhi dan mengganggu tumbuh kembang anak. Pada anak-anak masih terdapat periode gigi sulung dan akan digantikan oleh gigi permanen ketika dewasa [8]. Penyakit gigi dan mulut yang utama dilaporkan terjadi pada anak-anak adalah gigi berlubang atau dalam bidang kedokteran gigi disebut dengan karies gigi. Pencegahan terhadap karies gigi dapat dilakukan dengan pembiasaan membersihkan gigi dan mulut dengan benar. Pembersihan gigi dapat diajarkan sejak dini kepada anak-anak. Metode yang efektif dalam pemberian edukasi kepada anak-anak salah satunya edukasi melalui video animasi [9]. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan ukhuwah islamiyah muslim Indonesia melalui edukasi kesehatan gigi di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Kawashima Tokushima, Jepang. Dokumentasi survey ke TPA Kawashima oleh tim pengabdian UMY tersaji dalam gambar 1.



Gambar 1. A). Foto survey lokasi bersama pemilik mushola dan anak-anak TPA, B) Lokasi mushola Kawashima berada di depan pemilik rumah (anak panah merah).

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra sasaran pengabdian yaitu kendala bahasa dan sarana prasarana. Aspek keterampilan bahasa terdiri atas menyimak, berbicara, menulis dan membaca [10]. Hambatan bahasa merupakan masalah serius dalam komunikasi karena dapat menghalangi transfer ilmu dalam dua arah dan dapat menimbulkan kesenjangan dalam ketersediaan informasi [11]. Bahasa yang dipakai oleh masyarakat Jepang dalam kehidupan sehari-hari adalah Bahasa Jepang. Mayoritas penduduk Jepang tidak bisa berbahasa Inggris. Demikian pula dengan warga Indonesia di Jepang, tidak fasih dalam berbahasa Inggris. Walaupun warga Indonesia yang berada di Jepang mampu berbahasa Jepang, namun bahasa tersebut bukanlah bahasa Ibu dari warga Indonesia, sehingga memungkinkan terjadi *language barrier* atau hambatan bahasa dalam berkomunikasi. Hal tersebut menjadi pertimbangan warga Indonesia dalam berkomunikasi dan mengakses fasilitas yang melibatkan interaksi dengan warga Jepang, termasuk dalam hal ini adalah edukasi mengenai kesehatan gigi anak. Hambatan bahasa antara tenaga kesehatan dan pasien dapat mempengaruhi praktik perawatan. Pasien dengan hambatan bahasa dapat mempengaruhi kinerja tenaga kesehatan dalam memberikan perawatan kepada pasien [12]. Layanan bahasa mempengaruhi tingkat kepuasan pasien terhadap layanan kesehatan yang diberikan oleh professional medis. Untuk mengatasi tantangan ini, provider dapat memberikan layanan juru bahasa demi meningkatkan akses perawatan, kepuasan dan komunikasi. Namun layanan ini dapat mengakibatkan peningkatan biaya dan durasi pengobatan [13]. Sehingga tidak banyak provider kesehatan yang memberikan fasilitas ini, termasuk layanan kesehatan di Tokushima. Apabila terjadi gangguan dengan kesehatan gigi anak maupun keluarga, ada kendala atau hambatan dari orang tua untuk memeriksakan atau hanya berkonsultasi dan mendapatkan edukasi kesehatan gigi dari dokter gigi. Hal tersebut yang melatarbelakangi tim pengabdian dari UMY untuk memberikan edukasi kesehatan gigi kepada anak-anak melalui kegiatan TPA di mushola Kawashima. Dengan adanya edukasi kesehatan gigi diharapkan akan menjadi sumber informasi dan acuan bagi orang tua dan anak dalam menjaga kesehatan gigi tanpa mengalami hambatan bahasa (*language barrier*).

Permasalahan yang kedua adalah sarana dan prasarana. Saat ini mushola Kawashima merupakan mushola milik pribadi yang pengelolaannya masih menggunakan dana infak dari jamaah. Selama ini infak dari jamaah dipergunakan untuk *maintenance* mushola seperti membayar listrik dan air dan konsumsi apabila ada kegiatan di mushola. Hal tersebut mengakibatkan sarana edukasi yang dijalankan untuk kegiatan TPA masih

terbatas. Sehingga perlu diberikan bantuan sarana atau prasana seperti pengadaan proyektor demi mendukung keberlangsungan kegiatan edukasi di TPA di mushola Kawashima.

2. METODE PELAKSANAAN

Tahapan pelaksanaan program pengabdian adalah sebagai berikut [14]:

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan meliputi observasi atau survey tim pengabdian UMY yang diwakili oleh ketua pengabdian ke lokasi sasaran mitra untuk menggali potensi dan permasalahan yang ada. Mitra sasaran berada di TPA Kawashima, Tokushima, Japan. Selanjutnya dilakukan diskusi mengenai permasalahan mitra dan solusi permasalahan yang bisa diupayakan. Setelah terjadi kesepakatan antara pihak pengabdian dan mitra (pengelola TPA Kawashima), mulailah disusun program-program kerja yang akan dilaksanakan. Pihak kolaborator juga dilibatkan dalam pelaksanaan program yaitu sebagai penghubung antara pihak tim pengabdian UMY dengan mitra sasaran. Kolaborator merupakan profesional dan peneliti dari Tokushima University (Jepang). Anggota dosen juga diberikan tanggung jawab membantu ketua pengabdian dalam menyiapkan materi dan poster edukasi yang akan dipakai oleh ketua pengabdian dalam memberikan materi kepada anak TPA. Anggota dosen bertugas mengarahkan mahasiswa dalam pelaksanaan persiapan alat dan bahan program edukasi. Mahasiswa diberi penjelasan dan pengarahan tentang program yang akan dilaksanakan serta pembagian teknis tugasnya.

2. Tahap pelaksanaan

Langkah-langkah pengabdian dalam bentuk program yang akan dilaksanakan untuk mencapai hasil yang diharapkan disajikan dalam table dibawah ini:

Program	Metode	Langkah operasional	Pertemuan	Volume pekerjaan	Evaluasi
Edukasi kesehatan gigi	a. Ceramah b. Demonstrasi c. Praktik	Ceramah dan demonstrasi cara gosok gigi yang baik dan benar	Offline	1 kali	Didahului dengan pretest dan diakhiri dengan posttest untuk melihat perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah dilaksanakan program (5 butir pertanyaan pilihan ganda)
Penambahan sarana dan prasarana	Pengadaan barang	Membelikan barang kepada pengelola sesuai sarana yang disepakati:	Offline	1 kali	

1. Pengadaan proyektor
2. Pembagian sikat gigi

3. Tahap evaluasi dan penyusunan laporan

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur kembali tingkat pengetahuan santri TPA setelah diberikan penyuluhan edukasi kesehatan gigi melalui pemberian *postest*. Sebelum penyuluhan, santri juga diberikan kuesioner berupa *pretest* untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal sebelum diberikan penyuluhan edukasi kesehatan gigi [15]. Tingkat ketercapaian keberhasilan program penyuluhan dilihat dari hasil *pretest* dan *postest*, yaitu diharapkan mencapai 90% jawaban benar oleh responden. Setelah semua rangkaian pengabdian masyarakat selesai, dilakukan penyusunan laporan kegiatan.

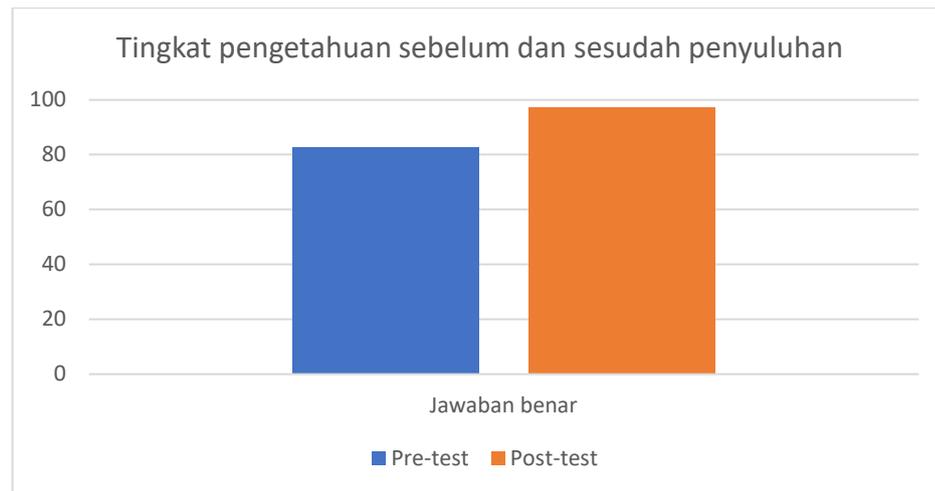
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat telah selesai dilaksanakan dengan lancar. Rangkaian pengabdian yang telah dilaksanakan adalah penyuluhan melalui video dengan topik makanan yang baik dan tidak baik untuk kesehatan gigi, cara menggosok gigi yang baik dan benar. Jumlah santri didik yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini berjumlah 10 anak. Orang tua santri yang ikut berpartisipasi sebanyak 7 orang. Rentang usia santri yang mengikuti kegiatan ini berada dalam rentang 1 – 10 tahun, sedangkan usia responden orang tua berkisar 30 – 40 tahun. Kegiatan pengabdian yang telah terlaksana tersaji dalam gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2. A) Kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut. B) Foto bersama santri TPA dan orang tua

Peningkatan pengetahuan orang tua mengenai kesehatan gigi dan mulut dapat dilihat setelah pemberian penyuluhan. Evaluasi dapat dilihat melalui peningkatan jawaban benar pada *post-test* dibandingkan dengan *pre-test*. Hasil perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan tersaji dalam gambar 3.



Gambar 3. Tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan

Hasil nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan jawaban benar dari responden, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Peningkatan pengetahuan responden kemungkinan karena pemilihan media penyuluhan yang tepat. Media penyuluhan yang digunakan yaitu menggunakan video animasi yang berisi edukasi mengenai cara menggosok gigi yang baik dan benar serta contoh makanan yang baik untuk kesehatan gigi. Media dan pertanyaan yang digunakan dalam pengabdian ini merujuk pada pengabdian yang pernah dilakukan sebelumnya [16]. Media penyuluhan video yang berupa animasi menampilkan audio dan visual yang menarik sehingga menimbulkan minat belajar, efektif digunakan dalam penyampaian informasi dan mudah diterima oleh penerima pesan [17]. Kegiatan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua santri TPA Kawashima tentang kesehatan gigi dan mulut tanpa terkendala bahasa sehingga efektif dalam mentransfer pengetahuan dan mengaplikasikan ilmunya kepada anak-anaknya. Pengetahuan yang didapatkan dapat menjadi modal dalam mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut baik kepada anak maupun anggota keluarga lainnya. Keberhasilan dalam pengabdian ini dapat ditinjau dari peningkatan jawaban benar oleh responden, dilihat dari persentase *pre-test* dan *post-test* yang awalnya mempunyai nilai rata-rata 82,85 menjadi 97,14. hal tersebut sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh tim pengabdian yaitu terdapat peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut lebih dari 90%. Edukasi ini diharapkan mampu memperbaiki cara gosok gigi, frekuensi menyikat gigi yang tepat, mengetahui penyebab gigi berlubang sehingga dapat mencegah terjadinya gigi berlubang pada anak-anak [9].

4. KESIMPULAN

Edukasi kesehatan gigi dan mulut kepada orang tua dan santri di TPA Kawashima, Jepang menunjukkan hasil yang baik, terlihat dari peningkatan pengetahuan orang tua sebelum dan sesudah penyuluhan. Penyuluhan menggunakan media video menggunakan bahasa pengantar Bahasa Indonesia menunjukkan hasil yang efektif. Kegiatan edukasi di TPA Kawashima ini berjalan dengan baik dan diharapkan menjadi ajang dalam mempererat ukhuwah muslim Indonesia di Jepang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas dukungan finansial terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rossi Handayani, "Populasi Muslim di Jepang Naik Dua Kali Lipat," Tokyo, Jun. 2021. Accessed: Nov. 12, 2022. [Online]. Available: <https://www.republika.co.id/berita/qur60t313/populasi-muslim-di-jepang-naik-dua-kali-lipat>
- [2] A. Syahraeni, "Islam di Jepang," *Jurnal Rihlah*, vol. 5, no. 2, pp. 80–101, 2017, doi: <https://doi.org/10.24252/rihlah.v5i2.4163>.
- [3] Anonim, "Orang Indonesia di Jepang," *Wikipedia*. Feb. 18, 2022. Accessed: Nov. 12, 2022. [Online]. Available: https://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Indonesia_di_Jepang
- [4] Anonim, "Tokushima (city)," *Wikipedia*. Nov. 05, 2022.
- [5] Y. Hidayah, S. Suyitno, and L. Retnasari, "Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Sebagai Pusat Pendidikan Karakter Religius (Pengabdian di TPQ Silastra Condong Catur, TPQ Darul Falah Maguwo Harjo Maguwo Harjo, TPA Al-Huda Caturtunggal, Yogyakarta)," *LOYALITAS, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 2, p. 146, Nov. 2019, doi: [10.30739/loyal.v2i2.489](https://doi.org/10.30739/loyal.v2i2.489).
- [6] S. Mahfudh and P. Rumondor, "Pengembangan Religiusitas di Taman Pendidikan Al-Quran," *Journal of Islamic Education Policy*, vol. 4, no. 1, Oct. 2020, doi: [10.30984/jiep.v4i1.1269](https://doi.org/10.30984/jiep.v4i1.1269).
- [7] E. Setiawan, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Awal Al-QurAn Melalui Metode Albana Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Journal AL-MUDARRIS*, vol. 1, no. 2, p. 68, Oct. 2018, doi: [10.32478/al-mudarris.v1i2.170](https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v1i2.170).
- [8] D. Y. Arinawati and N. D. Febria, "Pemberdayaan Kader Posyandu Balita Kenanga Di Bidang Kesehatan Gigi Dan Mulut," *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, Mar. 2021, doi: [10.18196/ppm.34.306](https://doi.org/10.18196/ppm.34.306).
- [9] N. D. Febria, M. R. Sari, D. Y. Arinawati, and P. Okti, "Education on how to brush teeth with animated videos for student of TPA Al-Barokah," *Community Empowerment*, vol. 7, no. 9, Sep. 2022, doi: [10.31603/ce.7881](https://doi.org/10.31603/ce.7881).
- [10] T. Rahayu and P. Y. Kurniawan, "Pelatihan Membaca dan Menulis Puisi pada Peserta Didik TPA Al-Husna," *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, vol. 2, no. 01, pp. 89–96, Aug. 2021, doi: [10.46772/jamu.v1i02.552](https://doi.org/10.46772/jamu.v1i02.552).
- [11] T. Amano, J. P. González-Varo, and W. J. Sutherland, "Languages Are Still a Major Barrier to Global Science," *PLoS Biol*, vol. 14, no. 12, p. e2000933, Dec. 2016, doi: [10.1371/journal.pbio.2000933](https://doi.org/10.1371/journal.pbio.2000933).
- [12] A. Squires, "Strategies for overcoming language barriers in healthcare.," *Nurs Manage*, vol. 49, no. 4, pp. 20–27, Apr. 2018, doi: [10.1097/01.NUMA.0000531166.24481.15](https://doi.org/10.1097/01.NUMA.0000531166.24481.15).
- [13] H. al Shamsi, A. G. Almutairi, S. al Mashrafi, and T. al Kalbani, "Implications of Language Barriers for Healthcare: A Systematic Review.," *Oman Med J*, vol. 35, no. 2, p. e122, Mar. 2020, doi: [10.5001/omj.2020.40](https://doi.org/10.5001/omj.2020.40).
- [14] J. M. H. Nenohai, P. A. Udil, and I. K. S. Blegur, "Pelatihan Penggunaan Aplikasi Zoom Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar Inpres Maulafa Kota Kupang," *Bakti Cendana*, vol. 5, no. 1, pp. 23–32, Feb. 2022, doi: [10.32938/bc.5.1.2022.23-32](https://doi.org/10.32938/bc.5.1.2022.23-32).

- [15] J. L. Maramis and V. R. Fione, "Upaya Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dengan Video Animasi Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirin Di Kota Bitung," *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 2, pp. 98–103, Nov. 2022, doi: 10.36082/gemakes.v2i2.730.
- [16] D. Y. Arinawati and N. D. Febria, "Prevention of Dental Caries through Cariogenic Food Video Education for Santri TPA Darussalam Dlaban," *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, vol. 5, no. 3, Dec. 2022, [Online]. Available: <https://prosiding.umy.ac.id/semnasppm/index.php/psppm/article/view/1083>
- [17] N. N. Supriani, "Manfaat Penyuluhan Dengan Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Trimester III Tentang Inisiasi Menyusu Dini," *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, vol. 9, no. 2, pp. 123–131, Nov. 2021, doi: 10.33992/jik.v9i2.1529.